

Arabic Language Learning Strategies to Improve Students' Speaking Skills (*Maharah Kalam*)

Sherly

STAI As Sunnah Medan, Indonesia

Fadillah Ramadhan

STITNU Sakinah Dharmasraya,
Indonesia.

Feby Alba Yusba

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol
Padang, Indonesia.

*) sherlyummuaisyah@gmail.com

Abstract: This study aims to analyze effective Arabic language teaching strategies for improving students' *maharah kalam* (speaking skills) at Pondok Pesantren Darul Ulum Dharmasraya. The main problem underlying this research is the low Arabic-speaking ability of students, which is caused by their limited vocabulary mastery, lack of self-confidence, and the use of conventional, teacher-centered teaching methods that tend to be monotonous. This research employs a qualitative approach with a case study design. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with teachers and students, and document analysis of the curriculum and teaching materials. The findings show that the improvement of students' *maharah kalam* at the pesantren is built through two complementary core strategies: the habituation of *hiwar* or *muḥadatsah* (daily conversation) and the practice of *muhadarah* (speech or presentation). The use of *hiwar* provides spontaneous practice that develops fluency and linguistic flexibility, while *muhadarah* sharpens the students' ability to construct arguments and speak in a structured manner before an audience. The combination of these two strategies creates an active communication ecosystem that positions students as language users rather than passive recipients. The research findings indicate that students who consistently participate in both activities experience significant improvement in both linguistic competence and self-confidence.

Keywords: learning strategies; arabic learning; *hiwar*; speaking; *maharah kalam*; communication skill; boarding school.

How To Cite: Sherly, S., Ramadhan, F., & Yusba, F. (2025). Arabic Language Learning Strategies to Improve Students' Speaking Skills (*Maharah Kalam*). *At-Tarbiyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 16(2), 100-109. doi:<https://doi.org/10.15548/attarbiyah.v16i2.13038>

Article info: Submitted: 12th September 2025 | Revised: 11th Oktober 2025 | Accepted: 30th November 2025

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara *maharah kalam* merupakan kompetensi esensial dalam pembelajaran bahasa Arab, meskipun seringkali menjadi hambatan signifikan bagi para santri, khususnya di jenjang madrasah (Arsyad et al., 2024). Permasalahan utama yang sering ditemui adalah keterbatasan penguasaan kosakata dan kurangnya keberanian siswa untuk berkomunikasi secara lisan dalam bahasa Arab (Azizah, 2024). Kondisi ini diperparah dengan metode pengajaran konvensional yang cenderung monoton dan kurang interaktif, seperti metode ceramah, yang mengakibatkan rendahnya minat dan partisipasi aktif siswa (Saadah & Anggraeni, 2025). Padahal, pengajaran bahasa Arab yang efektif membutuhkan pendekatan yang lebih dinamis dan relevan dengan kehidupan sehari-hari santri agar materi mudah diserap dan dipahami (Nuraini et al., 2023).

Ideal pembelajaran bahasa Arab di pesantren menuntut santri tidak hanya menguasai kaidah, tetapi mampu berkomunikasi lisan dan percaya diri. Kompetensi komunikatif ini sejalan dengan orientasi pembelajaran abad 21 yang menuntut interaksi bermakna, kolaborasi, dan literasi digital tanpa menanggalkan kekhasan lingkungan pesantren (Wahyuni et al., 2023). Banyak pesantren yang merutinkan aktifitas *bi'ah lughawiyyah*, *muhadharah*, dan *level up* program *kalam*, namun capaian *maharah kalam* sering belum konsisten (Jannah, 2023). Santri sering merasa ragu dan menjadi pasif disebabkan karena terbatasnya pengajaran *kalam* pada *mufradat* tematik, serta bergantung pada hafalan dialog (Mappiara et al., 2023). Ketimpangan antara praktik komunikatif dan latihan terstruktur cenderung memunculkan kecemasan berbicara dan performa tidak stabil ketika beralih dari ruang kelas ke forum publik pondok.

Pembelajaran bahasa Arab seringkali menghadapi berbagai tantangan, baik yang bersifat linguistik maupun non-linguistik, yang berdampak pada efektivitas penguasaan *maharah kalam* santri (Mappiara et al., 2023). Problematika linguistik mencakup kesulitan pembelajar dalam memahami kekhasan bahasa Arab sebagai bahasa yang eksentrik, sedangkan kendala non-linguistik seringkali bersumber dari kurangnya kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan proses pembelajaran yang holistik (Mufidah et al., 2023). Tantangan non-linguistik lainnya termasuk metode pengajaran yang monoton, kurangnya variasi media pembelajaran, serta rendahnya minat siswa terhadap bahasa Arab (Takdir, 2020). Di kelas, pembelajaran *kalam* sering bersifat *teacher center* yaitu guru memegang kendali pada proses pembelajaran. Penilaian lisan belum memakai kriteria yang jelas dan adil. Padahal, teknologi sederhana seperti rekaman tugas lisan, aplikasi pelafalan, atau portofolio digital bisa membantu santri berlatih mandiri dan memantau kemajuan *kalam* (Sobriyah & Adiman, 2024). Kegiatan *hiwar* dan *muhadharah* memang berjalan, tetapi guru jarang mengaitkannya langsung dengan target fonologi, morfologi, dan sintaksis. Akibatnya, latihan berbicara terasa rutin, tetapi kita tidak tahu bagian mana yang sudah benar dan bagian mana yang butuh perbaikan (Mahbub & Tauhidiah, 2022). Keterbatasan sumber belajar, seperti buku teks, dan penggunaan media pembelajaran yang tidak memadai juga menjadi faktor eksternal yang menghambat tercapainya tujuan pembelajaran bahasa Arab.

Beberapa studi terdahulu meneliti tentang faktor yang melatarbelakangi kurangnya kemampuan santri dalam berbicara bahasa Arab. Penelitian Wijaya & Zulkarnain (2023) menyatakan bahwa santri banyak melakukan kesalahan linguistik saat berbicara terutama pada bunyi, pembentukan kata, dan susunan kalimat dikarenakan interferensi bahasa pertama dan kebiasaan berbahasa non-Arab di lingkungan pondok. Temuan studi di pusat pengembangan bahasa di pesantren menunjukkan pola error fonologis, morfologis, sintaksis, dan semantik yang konsisten dan berulang pada tugas lisan santri. Selain itu, faktor psikologis santri juga mempengaruhi kemampuan *kalam* santri. Kecemasan berbicara atau *speaking anxiety* berdampak nyata pada performa lisan santri yaitu cenderung menghindari giliran bicara, produksi kalimat menjadi kaku, dan akurasi turun saat tampil di depan forum (Sari, 2024). Desain pembelajaran dan manajemen program bahasa di sebagian pesantren masih menyisakan hambatan. Pada praktik lisan belum merata di luar kelas, evaluasi lisan kurang terstruktur, dan dukungan lingkungan bahasa belum konsisten sehingga dampaknya ke kemampuan berbicara hanya moderat. Studi kasus dan analisis korelasi terbaru menunjukkan tantangan pedagogis dan non-pedagogis ini membuat peningkatan *kalam* sulit terakselerasi tanpa intervensi yang lebih sistematis (Yusuf et al., 2024).

Kemampuan *maharah kalam* santri Pondok Pesantren Modern Darul Ulum didasarkan pada rutinitas *hiwar* dan *muhadharah* yang terjadwal, sehingga banyak santri mampu memperkenalkan diri, menyampaikan pendapat sederhana, dan berpartisipasi dalam diskusi tematik dengan kosakata yang relevan dengan kehidupan asrama. Santri menunjukkan kelancaran dasar saat topik dekat dengan pengalaman harian, namun ketepatan pelafalan dan intonasi masih bervariasi, terutama pada bunyi yang membutuhkan kontrol *makhraj* huruf. Pada tataran bentuk kata, sebagian santri mulai memilih pola morfologis yang tepat untuk kebutuhan komunikatif, tetapi masih terjadi kekeliruan pada penandaan jamak, jenis, dan i'rab yang memengaruhi kejelasan makna. Struktur kalimat sederhana sering terbentuk baik, sedangkan kalimat majemuk, pengembangan ide, serta kohesi antarklausa masih memerlukan bimbingan agar pesan tersampaikan runtut dan meyakinkan. Performa lisan cenderung stabil di kelas, tetapi sebagian santri menurun ketika tampil di forum besar karena kecemasan berbicara dan keterbatasan strategi kompensasi. Penelitian ini menyingkap faktor dan solusi dengan menghadirkan strategi untuk pembelajaran *kalam* yang efektif dan praktis.

METODE

Penelitian ini memakai pendekatan kualitatif (Evanirosa, 2022) dengan desain studi kasus (Anon, 2023) untuk menganalisis secara mendalam implementasi strategi pembelajaran bahasa Arab yang efektif dalam meningkatkan *maharah kalam* santri pondok pesantren Darul Ulum Dharmasraya. Metode ini mengeksplorasi konteks terhadap fenomena pembelajaran bahasa di lingkungan Pesantren Modern Ulul Albab Dharmasraya, dengan berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan berbicara. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan guru dan santri, serta analisis dokumen terkait kurikulum dan materi pembelajaran. Analisis data dilakukan secara kualitatif deskriptif (Sholikhah, 2016) dengan mengidentifikasi pola dari data tekstual untuk menggambarkan praktik pembelajaran yang ditemukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan strategi pembelajaran yang tepat menjadi krusial dalam mencapai tujuan penguasaan bahasa Arab, terutama untuk keterampilan berbicara atau *maharah kalam* (Ekawati & Arifin, 2022). Keterampilan ini seringkali menjadi tantangan bagi para santri karena membutuhkan penguasaan kosakata yang luas dan keberanian untuk mengemukakan ide secara lisan (Jannah, 2023). Penguasaan kosakata yang minim dan kurangnya kepercayaan diri dalam berkomunikasi verbal merupakan hambatan utama yang sering dihadapi oleh peserta didik dalam mengembangkan kemahiran berbicara bahasa Arab (Mappiara et al., 2023). Hal ini membutuhkan strategi inovatif dan praktis untuk mengatasi permasalahan tersebut, salah satunya dengan mempertimbangkan pendekatan yang dapat meningkatkan aktivitas siswa dan menciptakan suasana belajar yang menyenangkan (Nuraini et al., 2023).

Secara umum, *maharah kalam* dipahami sebagai kemampuan menggunakan bahasa Arab secara lisan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi dengan benar dan dapat dipahami lawan bicara. Keterampilan ini mencakup aspek kelancaran (*fluency*), ketepatan (*accuracy*), dan keberterimaan (*appropriateness*) dalam konteks komunikasi. Teori pemerolehan bahasa kedua menegaskan bahwa keterampilan berbicara berkembang melalui proses input, internalisasi, dan output yang berulang. Santri perlu

mendapatkan paparan bahasa (input) yang cukup, kesempatan memproses bahasa, serta ruang untuk mempraktikkan ujaran (output) secara terus-menerus. Dengan demikian, strategi pembelajaran kalam harus mampu menghubungkan ketiga proses tersebut dalam kegiatan yang terencana.

Strategi pembelajaran bahasa Arab memiliki peran sangat penting dalam meningkatkan *maharah kalam* santri, karena keterampilan berbicara tidak akan berkembang hanya dengan menghafal kosakata dan kaidah *nahwu-sharf*. Pada dasarnya, kalam adalah kemampuan menggunakan bahasa Arab secara lisan untuk menyampaikan gagasan, perasaan, dan informasi secara tepat sesuai konteks (Mappiara et al., 2023). Oleh karena itu, teori pembelajaran yang digunakan harus menekankan aspek komunikasi, bukan hanya pengetahuan tentang Bahasa. Pembelajaran yang terlalu berpusat pada guru dan berorientasi pada teori akan membuat santri pasif dan kurang berani berbicara (Yusuf et al., 2024).

Para ahli membedakan antara strategi langsung (*direct strategies*) dan strategi tidak langsung (*indirect strategies*) dalam pembelajaran Bahasa. Strategi langsung berkaitan dengan aktivitas berbahasa secara langsung, seperti menirukan (*drill*), dialog, permainan peran, atau diskusi lisan (Wahyuni et al., 2025). Sementara itu, strategi tidak langsung mendukung kesiapan santri sebelum berbicara, misalnya melalui pengaturan motivasi, pengelolaan kecemasan berbahasa, serta penggunaan media yang menarik. Dalam pembelajaran *maharah kalam*, kedua jenis strategi tersebut perlu dipadukan agar santri tidak hanya terampil secara teknis, tetapi juga percaya diri dan termotivasi untuk berbicara dalam bahasa Arab (Meishanti et al., 2020).

Dalam kerangka teori komunikatif, pembelajaran bahasa dipandang efektif jika santri sering diberi kesempatan untuk menggunakan bahasa dalam situasi yang mirip dengan kehidupan nyata (Mulyani, 2020). Santri perlu diajak berdialog, berlatih tanya jawab, bermain peran, dan berdiskusi dalam bahasa Arab sederhana yang sesuai level mereka. Fokus utama bukan pada kesempurnaan tata bahasa sejak awal, tetapi pada keberanian berbicara dan kemampuan menyampaikan maksud. Kesalahan bahasa dianggap bagian wajar dari proses belajar, bukan hal yang harus ditakuti santri. Selain itu, teori konstruktivisme menekankan bahwa santri membangun sendiri pengetahuannya melalui pengalaman belajar yang aktif (Shidiq et al., 2024). Dalam konteks *maharah kalam*, santri tidak cukup hanya mendengar penjelasan guru, tetapi perlu dilibatkan dalam aktivitas yang mendorong mereka berpikir, merespons, dan mengolah bahasa. Kegiatan seperti diskusi kelompok, presentasi singkat, menceritakan gambar, atau menceritakan kembali teks pendek berbahasa Arab akan membantu santri mengkonstruksi pemahaman dan kebiasaan berbahasa secara bertahap (Arsyad et al., 2024). Guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan, bukan satu-satunya sumber informasi. Pembelajaran berbasis tugas (*task-based language teaching*) juga relevan untuk meningkatkan kalam santri (Maghfiroh et al., 2025). Dalam pendekatan ini, santri diberikan tugas komunikasi yang jelas tujuannya, misalnya: memperkenalkan diri, menjelaskan jadwal harian, mendeskripsikan kamar, atau menceritakan kegiatan pesantren. Tugas-tugas ini mendorong santri menggunakan bahasa secara fungsional dan bermakna. Dengan tugas yang terstruktur dari yang paling sederhana ke yang lebih kompleks, santri secara perlahan terbiasa memilih kosakata, menyusun kalimat, dan berbicara lebih lancar dalam bahasa Arab.

Pendekatan komunikatif (*Communicative Language Teaching*) memberikan landasan penting bagi pengembangan strategi pembelajaran *maharah kalam*. Pendekatan

ini menekankan bahwa bahasa dipelajari untuk tujuan komunikasi nyata, bukan sekadar untuk memahami kaidah (Ghaleb & Alawad, 2025). Oleh karena itu, guru perlu merancang aktivitas yang bersifat komunikatif, seperti tanya jawab, dialog situasional, kerja kelompok, presentasi lisan, dan problem solving berbasis bahasa Arab. Dalam konteks pesantren, aktivitas ini dapat dikaitkan dengan kehidupan santri sehari-hari, seperti percakapan di asrama, kegiatan keagamaan, atau aktivitas organisasi, sehingga bahasa Arab benar-benar digunakan sebagai alat komunikasi, bukan hanya sebagai objek pelajaran.

Faktor psikologis santri juga termasuk dalam teori yang perlu diperhatikan, khususnya konsep kepercayaan diri dan motivasi belajar. Banyak santri yang sebenarnya memahami materi, tetapi enggan berbicara karena takut salah, malu, atau khawatir ditertawakan teman (Clark, M and Finkel, 2005). Strategi pembelajaran yang baik harus membangun suasana kelas yang aman dan suportif, di mana santri merasa dihargai ketika mencoba berbicara. Pujian atas usaha, bukan hanya hasil yang sempurna, serta budaya saling menghargai antar santri akan meningkatkan keberanian mereka dalam berlatih kalam. Pembelajaran yang memadukan lingkungan berbahasa (*language exposure*) juga memiliki pengaruh besar. *Maharah kalam* santri akan berkembang jika mereka sering terpapar bahasa Arab, baik melalui instruksi guru, percakapan sederhana sehari-hari, papan pengumuman berbahasa Arab, maupun program-program berbahasa Arab di pesantren (seperti *muhadatsah* harian, hari wajib berbahasa Arab, atau kegiatan klub bahasa). Semakin sering santri mendengar dan menggunakan bahasa Arab dalam berbagai konteks, semakin kuat pembiasaan dan kelancaran bicara mereka. Dengan demikian, strategi pembelajaran bahasa Arab untuk meningkatkan *maharah kalam* santri idealnya menggabungkan pendekatan komunikatif, tugas, konstruktivisme, dukungan psikologis, dan penciptaan lingkungan berbahasa yang kondusif.

Hasil penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Dharmasraya menunjukkan bahwa peningkatan *maharah kalam* para santri tidak lahir dari pendekatan teoretis di kelas, tetapi dari ekosistem komunikasi yang dibangun secara konsisten. Pembinaan bahasa Arab di pondok ini berdiri di atas dua strategi inti yang saling melengkapi, yaitu pembiasaan *hiwar* atau *muhadatsah* serta praktik *muhadarah*. Keduanya bekerja sebagai ruang latihan yang mengharuskan santri menggunakan bahasa Arab secara aktif, bukan sekadar memahami struktur dan kosakata nya. Pembiasaan *hiwar* dan *muhadatsah* tampak menjadi pion utama dalam perkembangan kemampuan berbicara. Para ustadz mendorong santri untuk menggunakan bahasa Arab dalam percakapan harian, baik untuk kebutuhan sederhana seperti menyapa, meminta izin, atau menjelaskan kegiatan, maupun untuk diskusi ringan antara teman sekelas. Situasi yang awalnya terasa canggung bagi santri baru perlahan berubah menjadi kebiasaan yang natural karena frekuensi interaksi yang tinggi. Penggunaan bahasa Arab yang berulang menurunkan hambatan psikologis dan memfasilitasi internalisasi pola kalimat. Temuan lapangan memperlihatkan bahwa santri yang aktif terlibat dalam *hiwar* harian mengalami peningkatan kelancaran berbicara lebih cepat, terutama dalam keberanian menyusun kalimat spontan.

Di sisi lain, *muhadarah* memberikan ruang yang lebih formal dan terstruktur. Kegiatan ini menuntut santri menyampaikan gagasan di depan publik dengan bahasa Arab, baik dalam bentuk pidato singkat, presentasi sederhana, maupun pengantar diskusi. Format yang lebih resmi ini melatih santri mengorganisasi isi pembicaraan, memilih kosakata yang tepat, serta menjaga intonasi dan kejelasan penyampaian. Banyak santri menyatakan bahwa *muhadarah* membantu mereka mengatasi rasa gugup karena terbiasa

berbicara di hadapan audiens. Hal yang paling utama dari temuan penelitian adalah bahwa peningkatan rasa percaya diri berhubungan langsung dengan konsistensi keterlibatan santri dalam *muhadarah*. Semakin sering mereka tampil, semakin kecil dominasi rasa takut salah, sehingga kemampuan berbicara meningkat bukan hanya secara linguistik, tetapi juga secara mental. Implementasi *Hiwar* dan *muhadarah* menciptakan siklus belajar yang efektif. *Hiwar* menyediakan latihan spontan sehari-hari yang menumbuhkan kelancaran dan fleksibilitas bahasa. Sementara itu, *muhadarah* mengasah kemampuan menyusun argumen dan berbicara dengan struktur yang lebih rapi. Kombinasi keduanya menempatkan santri pada posisi aktif sebagai pengguna bahasa, bukan penerima pasif. Proses belajar berlangsung secara alami karena bahasa diperlakukan sebagai alat komunikasi hidup, bukan sekadar materi pelajaran.

Dalam konteks pendidikan bahasa Arab di pesantren, fokus pada *maharah kalam* sangat relevan karena kemampuan berbicara menjadi indikator utama keberhasilan santri berkomunikasi dalam aktivitas keagamaan maupun sosial sehari-hari. Lingkungan pesantren dimanfaatkan sebagai *bi'ah* bahasa, di mana kegiatan seperti hafalan kosakata, latihan dialog, pidato atau *muhadharah* berbahasa Arab mendorong terbentuknya budaya komunikatif berbahasa Arab. Hasil penelitian ini menjadi relevan karena memperlihatkan bagaimana strategi-strategi tersebut bisa diaplikasikan secara sistematis sehingga pembelajaran bahasa Arab tidak hanya fokus pada aspek gramatika, tetapi juga mengarah pada kemahiran komunikatif santri.

Temuan penelitian di Pondok Pesantren Darul Ulum Dharmasraya menunjukkan bahwa pembiasaan *hiwar/muhadatsah* dan *muhadarah* berperan penting dalam membangun *maharah kalam* santri. Pola ini selaras dengan pendekatan komunikatif yang menekankan penggunaan bahasa sebagai alat interaksi sosial, bukan sekadar objek kajian. Aktivitas *hiwar* yang dilakukan setiap hari memberi ruang bagi santri untuk menginternalisasi bentuk bahasa secara alami. Proses ini sejalan dengan konsep input dan output berulang yang dijelaskan Krashen dan Swain, di mana kompetensi berbahasa akan meningkat signifikan jika siswa dipaparkan pada praktik komunikatif yang intens. Penelitian (Ghozi, 2023) tentang strategi pembelajaran *kalam* dengan pembiasaan percakapan harian di pesantren mampu mempercepat kemampuan artikulasi dan memperkaya kosakata siswa karena mereka belajar bahasa dalam konteks yang bermakna. Studi efektivitas *muhadatsah* sebagai strategi pembelajaran bahasa Arab yang dilakukan oleh Anggraini, (2023) melaporkan bahwa latihan percakapan terstruktur membantu siswa memahami relasi antara kosakata, konteks, dan tujuan komunikasi sehingga kemampuan berbicara meningkat lebih cepat dibandingkan pembelajaran berbasis tata bahasa. Mekanisme yang terjadi di Pondok Darul Ulum tampaknya bekerja dengan cara yang sama yaitu *muhadatsah* sebagai sarana berlatih tanpa tekanan berlebihan, tetapi tetap dalam batas tema yang jelas sehingga pola kalimat yang dihasilkan lebih sistematis. Diskusi tematik yang diterapkan dalam kegiatan *muhadatsah* juga mendorong santri mengembangkan kemampuan berpikir logis saat menyusun gagasan sebelum disampaikan.

Penelitian-penelitian terdahulu tersebut memiliki relevansi kuat dengan temuan dalam artikel ini dan menjadi landasan empiris yang memperkuat urgensi strategi pembelajaran yang diterapkan di Pondok Pesantren Darul Ulum Dharmasraya. Permasalahan kesalahan linguistik pada aspek fonologis, morfologis, dan sintaksis yang ditemukan Wijaya & Zulkarnain (2023) menjadi dasar pentingnya pembiasaan *hiwar* secara intensif, karena melalui praktik percakapan harian yang berulang, santri memiliki

kesempatan untuk memperbaiki kesalahan berbahasa secara natural dalam konteks komunikasi nyata. Demikian pula, temuan Sari (2024) tentang kecemasan berbicara (*speaking anxiety*) yang menyebabkan santri menghindari giliran bicara dan mengalami penurunan akurasi saat tampil di forum, dijawab melalui strategi *muḥāḍarah* yang diterapkan secara konsisten di pesantren ini, di mana santri dibiasakan berbicara di hadapan publik sehingga rasa percaya diri mereka terbangun secara bertahap. Selanjutnya, kritik Yusuf et al. (2024) mengenai praktik lisan yang belum merata, evaluasi yang kurang terstruktur, dan lingkungan bahasa yang tidak konsisten, menjadi pijakan bagi penelitian ini untuk menunjukkan bahwa kombinasi *ḥiwār* dan *muḥāḍarah* yang dijalankan secara sistematis mampu menciptakan ekosistem *bi'ah lughawiyah* yang aktif dan berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi problematika yang telah diidentifikasi studi sebelumnya, tetapi juga menawarkan solusi praktis berupa strategi pembelajaran komunikatif yang terbukti efektif dalam mengatasi hambatan linguistik dan psikologis santri dalam meningkatkan *mahārah kalām*.

Penelitian ini menyimpulkan bahwa strategi pembiasaan komunikasi lisan yang dijalankan pondok terbukti mampu meningkatkan *maharah kalam* santri secara signifikan. Praktik *hiwar* dan *muḥadarah* tidak hanya menaikkan kemampuan linguistik, tetapi juga memperkuat rasa percaya diri yang menjadi kunci bagi santri untuk terus mempraktikkan bahasa Arab tanpa rasa takut. Temuan ini memperlihatkan bahwa keberhasilan pembelajaran bahasa Arab di lembaga pesantren sangat bergantung pada penciptaan lingkungan komunikasi yang aktif dan berkelanjutan, di mana santri terus terdorong untuk berbicara, mencoba, dan berkembang. Pendekatan seperti ini membuka ruang untuk inovasi pembelajaran yang lebih komunikatif dan relevan dengan kebutuhan santri masa kini yang dituntut lebih ekspresif, percaya diri, dan adaptif dalam penggunaan bahasa asing.

KESIMPULAN

Peningkatan *maharah kalam* santri secara efektif dicapai melalui penerapan dua strategi inti yang saling melengkapi, yaitu pembiasaan *ḥiwar/muḥadatsah* dan praktik *muḥadarah*. Pembiasaan *ḥiwar* yang dilakukan secara konsisten setiap hari memberikan ruang latihan spontan bagi santri untuk menggunakan bahasa Arab dalam konteks komunikasi nyata, sehingga mampu menumbuhkan kelancaran berbicara, memperkaya penguasaan kosakata, dan menurunkan hambatan psikologis seperti rasa takut salah. Sementara itu, kegiatan *muḥadarah* melatih santri untuk menyusun gagasan secara terstruktur, memilih diksi yang tepat, serta berbicara di hadapan publik dengan intonasi dan artikulasi yang jelas, yang pada akhirnya memperkuat rasa percaya diri mereka. Kombinasi kedua strategi ini menciptakan ekosistem pembelajaran yang menempatkan santri sebagai pengguna aktif bahasa Arab, bukan sekadar penerima pasif materi pelajaran. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran *maharah kalam* di lingkungan pesantren sangat bergantung pada penciptaan *bi'ah lughawiyah* (lingkungan berbahasa) yang komunikatif dan berkelanjutan, di mana bahasa Arab diperlakukan sebagai alat interaksi hidup dalam kehidupan sehari-hari santri. Lembaga pendidikan pesantren perlu terus mengembangkan dan mempertahankan program-program komunikatif semacam ini sebagai strategi utama dalam meningkatkan kompetensi berbicara bahasa Arab santri.

REFERENSI

- Anggraini, A. S. P. (2023). Efektivitas Metode Drill Dan Kegiatan Muhadatsah Muhadhoroh Untuk Meningkatkan Kecakapan Berbahasa Arab. *Journal of Arabic Teaching, Linguistic and Literature*, 3(1), 58–66.
- Anon. (2023). View of Metode Studi Kasus dalam Penelitian Kualitatif. *Science*.
- Arsyad, B., Saleh, S. R., Doni, C. P., Pakaya, N. 'Aini, Tjalau, C., & Syafi'i, R. (2024). Peningkatan Maharah al-Kalam Melalui Program 20 Hari Intensif Berbahasa Arab pada Mahasiswa Program Studi Sastra Arab UMGO. *Khidmat Insani: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(1), 1–10.
- Azizah, A. F. (2024). Masalah Psikologis Pada Siswi Yang Mengajar Keterampilan Berbicara di Sebuah SMP Islam di Bakasi. *Cerdika: Jurnal Ilmiah Indonesia*, 4(12), 1210. <https://doi.org/10.59141/cerdika.v4i12.2378>
- Clark, M and Finkel, E. J. (2005). *Willingness to Express Emotion* (Carnegie Mellon University and Northwestern University, Ed.).
- Ekawati, D., & Arifin, A. (2022). Pendekatan Dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Teori, Konsep, Dan Implementasi. *An Nabighoh*, 24(1), 111–126.
- Evanirosa. (2022). *Metode Penelitian Kualitatif*—Google Books. Media Sains Indonesia.
- Ghaleb, M. M. S., & Alawad, W. A. (2025). Impact of Customer Communication Willingness and Employee Oral Communication on Language Skills Development: Moderated by Brand Relationship Quality and Customer Retention. *Eurasian Journal of Applied Linguistics*, 11(1), 260–274.
- Ghozi, M. (2023). Strategi pembelajaran dan pembiasaan bahasa arab di pondok pesantren. *Pena Islam Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 6(1), 32–43. <https://doi.org/10.47759/vqwxec33>
- Jannah, K. (2023). Problematika Pembelajaran Maharah Kalam Pada Program Pengembangan Bahasa Asing Pondok Pesantren Ngalah Purwosari. *Impressive: Journal of Education*, 1(2), 62–70. <https://doi.org/10.61502/ijoe.v1i2.12>
- Maghfiroh, S., Nurhamim, N., & Ubaidillah, U. (2025). Task-Based Language Teaching: An Experimental Study of the Application of Task-Based Language Teaching in Arabic Speaking Skills. *AS-SABIQUN*, 7(3), 353–363.
- Mahbub, M., & Tauhidiah, J. (2022). Strategi Pembelajaran Bahasa Arab Di Asrama Darul-Lughoh Al-Arabiyyah Pondok Pesantren Darussalam Blokagung Banyuwangi. *TADRIS AL-ARABIYAT: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Bahasa Arab*, 2(1), 1–16. <https://doi.org/10.30739/arabiyat.v2i1.1407>
- Mappiara, Z. A., Arif, M., Miolo, M. I., & Kadir, S. D. (2023). Isu dan Problematika dalam Pembelajaran Maharah Kalam. *Al-Kilmah: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Humaniora*, 2(1), 48–61. <https://doi.org/10.58194/alkilmah.v2i1.1847>
- Meishanti, Yuanita, O. P., Rahmawati, R. D., Nafingah, & Jannah, R. (2020). Pelatihan Berbahasa Arab Melalui Keterampilan Berbicara (Maharah al-kalam) Metode

- Muhadatsah menggunakan Pocket Book. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bidang Pendidikan*, 1(1), 16–23.
- Mufidah, L.-L. N., Nurhayati, A., & Faizah, B. N. (2023). Analisis Problematika dalam Pembelajaran Bahasa Arab: Pendekatan Linguistik dan Non-Linguistik: Analysis of Problematics in Arabic Language Learning: Linguistic and Non-Linguistic Approaches. *MUHIBBUL ARABIYAH: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 3(2), 55–64.
- Mulyani, P. S. (2020). Implementasi Blended Learning Berbasis Guided Inquiry untuk Meningkatkan Communication Skill dan Collaboration Skill Mahasiswa di Era Industri 4.0. 8, 341–358.
- Nuraini, A., Wahyuni, A. S., Syahputra, N., & Alfatha, S. (2023). Biah Lughowiyah As an Arabic Language Learning Strategy at Al Azhar Pare. *Proceedings of Imam Bonjol International Conference on Islamic Education*, 626–636. <https://ibicie.uinib.ac.id/index.php/ibicie/article/view/104>
- Saadah, N. S. N., & Anggraeni, R. (2025). Menakar Relevansi Metode Pembelajaran Konvensional Pada Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi*, 5(4). <https://jurnal.penerbitwidina.com/index.php/JPI/article/view/1667>
- Sari, D. S. (2024). Kegiatan Muhadharah untuk mengurangi kecemasan berbicara dimuka umum pada santri mahasiswa: Penelitian dilakukan di Pondok Pesantren Al-Ihsan Cibiru Hilir [PhD Thesis, UIN Sunan Gunung Djati]. <https://digilib.uinsgd.ac.id/91025/>
- Shidiq, F. M., Dewi, A. T. T. T., Budianto, L., & Hasanah, M. (2024). Implementasi teori belajar konstruktivisme dalam pembelajaran maharah kalam menggunakan cooperative learning di madrasah tsanawiah. *El-Tsaqafah: Jurnal Jurusan PBA*, 23(1), 49–62.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 10(2), 342–362.
- Sobriyah, S., & Adiman, M. F. (2024). Peluang dan Tantangan Artificial Intelligence (AI) terhadap Pembelajaran Maharotul Kalam. *Indonesian Research Journal on Education*, 4(4), 2790–2793.
- Takdir, T. (2020). Problematika Pembelajaran Bahasa Arab. *Jurnal Naskhi Jurnal Kajian Pendidikan Dan Bahasa Arab*, 2(1), 40–58. <https://doi.org/10.47435/naskhi.v2i1.290>
- Wahyuni, A. S., Alfatha, S., Nuraini, A., Arifin, Z., & Illahi, R. K. (2025). Theory and Application of Direct Method (Thariqah Mubasyarah) In Arabic Learning. *Annual International Conference in Education and Islamic Studies, Padang*. https://scholar.google.com/citations?view_op=view_citation&hl=en&user=8II9lwEAAA&sortby=pubdate&citation_for_view=8II9lwEAAA&YsMSGLbcyi4C
- Wahyuni, A. S., Alfatha, S., Nuraini, A., Yusba, F. A., & Rahmansyah, E. (2023). Communication skill (4C) of the 21st Century's Learning In Arabic Language Research Journal at Indonesia. *Annual International Conference in Education and Islamic Studies 2022*.

- Wijaya, M., & Zulkarnain, A. (2023). Kesalahan Berbicara Bahasa Arab Santri Pondok Pesantren Darul Lughah Wal Karomah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(2), 1141–1146. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i2.5257>
- Yusuf, A. M., Hidayat, T., & Usman, S. (2024). Problematika Pembelajaran Maharatul Kalam Dalam Bahasa Arab (Studi Kasus Pondok Pesantren Al-Minhaj Shahabah, Bogor, Jawa Barat). *Journal on Education*, 7(1), 2228–2235.